

Kemajemukan peserta didik untuk mencapai target kurikulum dengan pembelajaran berdiferensiasi: Refleksi keberagaman peserta didik di kelas

Ainur Rofiqi

Universitas Jember, Indonesia

Email: ainur.rofiqi.edu@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the plurality of learners in achieving curriculum targets through differentiated learning as a reflection of the diversity of learners in the classroom. The research method is a literature study by reading books or journal articles. The results show that differentiated learning has a positive impact on students in optimizing learning outcomes to achieve curriculum targets as needed through differentiation of content, process, product, and learning environment. Differentiated learning strategies can be developed by differentiating learners based on blood type, music genre, zodiac / Javanese platoon, graphology, birth order, and others. The conclusion of this research is that every learner is not the same as other learners, the plurality of learners is of course already there from the outside so it must be in accordance with the nature of nature and the nature of their time, so differentiated learning is needed in education.

Tujuan penelitian mendeskripsikan kemajemukan peserta didik dalam mencapai target kurikulum melalui pembelajaran berdiferensiasi sebagai refleksi keragaman peserta didik di kelas. Metode penelitian yaitu studi kepustakaan dengan membaca buku atau artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif bagi peserta didik dalam optimalisasi hasil belajar untuk mencapai target kurikulum sesuai kebutuhan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran diferensiasi dapat dikembangkan dengan mendiferensiasikan peserta didik berdasarkan golongan darah, genre musik, zodiak/weton jawa, grafologi, birth order, dan lainnya. Simpulan penelitian ini yaitu setiap peserta didik tidaklah sama dengan peserta didik yang lainnya, kemajemukan peserta didik tentunya sudah ada sejak lahiriah sehingga haruslah sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka maka diperlukan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan.

Kata Kunci: Pluralisme, Pembelajaran, Kemajemukan, Kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu faktor krusial dalam mewujudkan mutu sumber daya manusia demi kemajuan suatu bangsa. Adanya pendidikan dapat melahirkan berbagai gagasan inovatif yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Pendidikan yang berkualitas haruslah didukung dengan kurikulum, maka dari itu perkembangan dan implementasi kurikulum merupakan jantung dalam menentukan keberlangsungan pendidikan (Rahayu et al., 2022). Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan karena perlunya menghadapi tantangan global yang bersifat dinamis.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional". Kurikulum yang saat ini gencar diimplementasikan adalah kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini terdapat istilah pembelajaran

paradigma baru yang bersifat *student center* serta memberikan keleluasan bagi guru dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang efektif mengacu pada kebutuhan peserta didik (Naibaho, 2023).

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri beragam suku, ras, budaya, dan agama. Begitu juga di dalam kelas, peserta didik memiliki latar belakang yang majemuk sehingga setiap individu memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Guru kerap kali dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam memfasilitasi kebutuhan peserta didik, maka dari itu guru hendaknya berpegang teguh pada filosofi Ki Hadjar Dewantara melalui sistem "among". Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara harus mengembangkan dan menuntun peserta didik sesuai dengan kodratnya (Wahyuni, 2022). Maka dari itu guru perlu menuntun tumbuh kembang peserta didik untuk memperbaiki laku hidupnya dengan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik berupa pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan ruh dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam pendidikan. Pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran yang tidak terarahkan karena guru harus memfasilitasi seluruh peserta didik secara individu. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berlandaskan pada kebutuhan peserta didik dan respon guru untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pembelajaran ini akan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam belajar dengan tujuan mencapai capaian pembelajaran yang ditargetkan (Setyawati, 2023).

Pembelajaran diferensiasi akan menciptakan suasana yang menyenangkan, antusias, dan kagum karena pembelajaran ini tidak akan melihat kekurangan peserta didik melainkan memfasilitasi kekurangan yang dimiliki peserta didik dengan memaksimalkan potensi diri dan karakteristik yang ada pada peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam karena setiap peserta didik berbeda dan beragam dalam belajar supaya peserta didik merasa dirinya belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan menjabarkan kemajemukan peserta didik untuk mencapai target kurikulum dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai refleksi keragaman peserta didik di kelas melalui berbagai referensi yang ada baik dari buku maupun artikel jurnal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan mengkaji, mempelajari, serta menganalisis berbagai referensi atau literatur baik dari artikel jurnal maupun buku yang sesuai dengan topik pada penelitian ini. *Library research* dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data untuk menemukan jawaban permasalahan yang dikaji (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data didapatkan dari referensi yang relevan mengenai topik kemajemukan peserta didik, kurikulum, dan pembelajaran diferensiasi.

Tahapan penelitian meliputi tiga langkah yaitu kondensasi data, display data, dan penyimpulan (Miles et al., 2014). Langkah pertama, penulis mengumpulkan, menyeleksi, memfokuskan dan merangkum data dari berbagai artikel jurnal akademik dan buku-buku yang menjelaskan tentang kemajemukan peserta didik, kurikulum, dan pembelajaran diferensiasi. Pada langkah kedua, penulis mengorganisasikan informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan data yang dapat memudahkan analisis penulis dan membantu menarik kesimpulan. Pada langkah ketiga, penulis menarik kesimpulan dari berbagai sumber data yang diteliti untuk didapatkan penemuan baru.

Hasil dan Pembahasan

Kemajemukan Peserta Didik

Setiap peserta didik tidaklah sama dengan peserta didik yang lainnya, kemajemukan peserta didik tentunya sudah ada sejak lahiriah sehingga haruslah sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka. Kodrat alam adalah batas perkembangan kodrat anak dalam proses perkembangan pribadi seseorang (Marisyah

et al., 2019), kodrat alam berhubungan lingkungan atau tempat dimana anak itu tinggal, sedangkan kodrat zaman berhubungan dengan nabi dan irama (Tarigan et al., 2022). Hal ini berarti bahwa setiap anak telah membawa sifat dan karakteristiknya masing-masing, sebagai guru hendaknya tidak diperkenankan memaksakan kehendak dan menghapus sifat dasar anak, sehingga yang seyogyanya dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan dan arahan untuk menutupi sifat keburukannya dan menonjolkan sifat baiknya.

Kemajemukan peserta didik dapat dilihat dari perspektif teori ekologi perkembangan. Teori ekologi perkembangan dicetuskan oleh Uri Bronfenbrenner, teori ini berpandangan bahwa kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya akan mempengaruhi karakter dan tingkah laku individu (Mujahidah, 2015).

Teori ekologi perkembangan menguraikan perkembangan karakter peserta didik dengan pendekatan lingkungan, pada teori ini terdapat lima sistem meliputi: (1) mikrosistem, meninjau lingkungan tempat tinggal peserta didik seperti orangtua, teman sebaya, teman sekolah, dan tetangga; (2) mesosistem, meninjau interaksi yang terjadi di dalam mikrosistem, misalnya interaksi antara orangtua dan peserta didik, interaksi antar teman, dan interaksi guru dengan peserta didik; (3) ekosistem, mengkaji kondisi yang berpengaruh terhadap perkembangan anak tetapi anak tidak terlibat langsung, misalnya adanya kemiskinan menjadikan anak harus bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan; (4) makrosistem, mengkaji kondisi budaya, ideologi, tradisi, adat istiadat sehingga anak Indonesia tentunya berbeda dengan anak Jepang; dan (5) kronosistem, mengkaji berbagai peristiwa hidup anak yang penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan anak, misalnya bertambah atau berkurangnya jumlah keluarga akibat kelahiran maupun kematian (Salsabila, 2020).

Kemajemukan peserta didik yang ditinjau dari perspektif teori ekologi perkembangan dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki hubungan harmonis dengan orangtuanya akan menimbulkan karakter positif, sedangkan peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak lagi utuh (*broken home*) cenderung menutup diri dan memberontak. Lingkungan pertemanan yang positif akan berdampak pula pada karakter peserta didik, sehingga peserta didik hendaknya menjaga lingkungan pergaulannya supaya terbentuk karakter yang positif. Peserta didik yang berasal dari anak yatim piatu akan membentuk karakter yang berbeda pula, karena kurangnya rasa kasih sayang orangtua yang diterima anak tersebut.

Perspektif lain yang dapat dijadikan acuan dalam memahami kemajemukan peserta didik adalah perspektif teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner ini mendefinisikan bahwa intelegensi adalah kecakapan memecahkan masalah dan menciptakan produk dalam situasi apapun. Manusia tidak hanya mengandalkan satu kecerdasan saja, tetapi dapat menggunakan delapan kecerdasan yang dapat dipadukan dalam memecahkan permasalahan (Salsabila, 2020).

Menurut (Gardner, 2011), jenis kecerdasan majemuk meliputi: (1) kecerdasan linguistik, kemampuan individu dalam merangkai kata secara efektif; (2) kecerdasan musik, kemampuan mengembangkan, menikmati, dan mengekspresikan berbagai bentuk musik dan suara; (3) kecerdasan logika matematik, kemampuan dalam menggunakan angka, bilangan, dan logika; (4) kecerdasan spasial, kemampuan dalam membuat visualisasi, merepresentasikan grafis, gambar tiga dimensi, dan mencipta dunia visual; (5) kecerdasan kinestetik-tubuh, kemampuan dalam menggunakan gerak tubuh dalam mengekspresikan gagasan; (6) kecerdasan intrapersonal, kemampuan yang berkaitan dengan individu itu sendiri sehingga mampu dalam menghadapi sesuatu melalui diri sendiri; (7) kecerdasan interpersonal, kemampuan untuk mengerti kondisi individu lain baik watak, perilaku, perasaan, dan temperamen orang lain; dan (8) kecerdasan naturalis, kemampuan dalam memahami fauna dan flora dengan baik, menyukai alam dan mengembangkan pengetahuan tentang alam.

Kecerdasan majemuk setiap individu tentunya berbeda, keberagaman ini menjadikan individu memiliki karakteristik masing-masing. Guru hendaknya mengetahui potensi dari setiap peserta didiknya sehingga guru dapat mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki peserta didik, guru tidak diperkenankan untuk memaksa peserta didik harus memiliki kecerdasan tertentu karena setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas masing-masing individu. Maka dari itu, pada kegiatan pembelajaran guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menentukan cara belajarnya supaya tidak melangkahi kodrat atau kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

Kemajemukan peserta didik dapat diketahui pula melalui kesiapan belajar, hal ini berkaitan dengan *Zone of Proximale Development* (ZPD). Konsep ZPD didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh penyelesaian permasalahan secara mandiri serta tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui penyelesaian masalah melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Margolis, 2020). Pada ZPD dikenal zona perkembangan aktual dan zona perkembangan potensial, zona perkembangan aktual (batas bawah) merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sedangkan zona perkembangan potensial adalah kemampuan peserta didik ketika diberikan bantuan oleh instruktur yang lebih dewasa dalam bekerja dan memecahkan masalah. Jadi ZPD lebih menitikberatkan interaksi sosial dalam meningkatkan tumbuh kembang anak sehingga peran guru sangat penting dalam membimbing, memberi saran, serta menawarkan strategi yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan (Suardipa, 2020).

Pada teori ZPD, guru dapat mengetahui kemajemukan peserta didik dalam aspek kesiapan belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kesiapan yang berbeda. Peserta didik dengan kesiapan belajar yang rendah perlu diberikan perhatian dan bimbingan khusus supaya dapat memecahkan permasalahan, peserta didik dengan kesiapan belajar sedang perlu diberikan arahan dan bimbingan lebih kecil dibandingkan peserta didik tingkat rendah, dan peserta didik dengan kesiapan belajar tinggi perlu konfirmasi dari guru terkait permasalahan yang dipecahkan.

Kemajemukan lain dari peserta didik dapat dilihat dari *learning modalities* yang diinterpretasikan dengan gaya belajar. Gaya belajar setiap peserta didik tentunya tidak sama, terdapat gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Irawati et al., 2021). Gaya belajar visual merupakan *modalitas learning* yang dapat dilakukan peserta didik melalui visualisasi/penglihatan, gaya belajar auditori merupakan *modalitas learning* yang dilakukan peserta didik melalui suara, dan gaya belajar kinestetik merupakan *modalitas learning* yang dilakukan peserta didik melalui gerakan. Kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi tentunya berbeda, ada yang lambat, sedang, dan cepat sehingga mereka perlu memahami *modalitas learning* masing-masing supaya dapat memproses informasi dengan baik dan informasi yang diperoleh dapat bersifat *long term memory*.

Selain aspek kemajemukan yang dijabarkan diatas, kemajemukan peserta didik dapat dikembangkan lebih luas lagi, misalnya kemajemukan berdasarkan golongan darah, genre, zodiak/weton jawa, dan grafologi. Adanya kemajemukan ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan sehingga peserta didik dapat belajar melalui pembelajaran diferensiasi dan terfasilitasi kebutuhannya berdasarkan kemajemukan dan kodrat yang dimiliki peserta didik.

Target Kurikulum

UU No 20 tahun 2003 menyatakan “Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Kurikulum berada di posisi yang krusial dalam pendidikan agar mampu menggapai tujuan pendidikan nasional, peningkatan kualitas yang disesuaikan dengan kemajuan zaman, situasi sekolah, dan kebutuhan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum menjadi pedoman dan arahan semua bentuk aktivitas dalam pendidikan untuk menggapai tujuan pendidikan, kurikulum menjadi rencana pendidikan serta pegangan terkait jenis, lingkup, isi, dan proses pendidikan (Hidayani, 2017).

Pendidikan di Indonesia kerap kali berganti kurikulum, perubahan ini dipandang perlu karena hasil capaian yang diharapkan dalam pendidikan belum sesuai harapan serta perlunya penyesuaian dengan perkembangan zaman. Revitalisasi kurikulum perlu dilakukan sebagai langkah alternatif dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berintelektual dan berkarakter (Santika et al., 2022). Selain itu perubahan kurikulum diharapkan generasi yang mampu membawa perubahan bagi bangsa ke arah positif serta memahami jati diri bangsanya secara utuh sehingga dapat bersaing di kancah global. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari sifat kurikulum itu sendiri yaitu dinamis dan adaptif. Dinamis berarti kurikulum senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan dan tantangan zaman menuju ke arah yang lebih baik, sedangkan adaptif berarti

kurikulum mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat (Mubarak, 2013).

Perubahan kurikulum yang dewasa ini diimplementasikan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka kurikulum yang diterapkan pada Era Menteri Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini menjawab berbagai kebutuhan peserta didik dalam rangka pemulihan pembelajaran disebabkan adanya *loss learning* pasca *covid-19*. Hal ini didukung dengan pendapat (Astutik et al., 2021), dampak pandemi mengakibatkan penurunan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penurunan hasil belajar ini disebabkan adanya pembatasan sosial sehingga pembelajaran tatap muka diganti menjadi pembelajaran secara daring.

Implementasi kurikulum merdeka harus berpedoman pada prinsip pembelajaran supaya target kurikulum dapat tercapai. Adapun prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu (1) ketika merencanakan pembelajaran, maka kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan peserta didik perlu dipertimbangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan; (2) pembelajaran didesain untuk menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*); (3) pembelajaran yang dilaksanakan mendukung secara holistik terkait karakter dan kompetensi peserta didik; (4) pembelajaran haruslah relevan dengan lingkungan, konteks, dan budaya peserta didik serta adanya keterlibatan orang tua, komunitas dan *stakeholder*; (5) orientasi pembelajaran mengacu pada masa depan secara berkelanjutan. Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum merdeka, maka untuk mencapai target kurikulum dapat dilakukan melalui pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, latar belakang, dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran diferensiasi adalah usaha dalam penyesuaian pembelajaran di kelas dengan kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian minat, profil belajar, dan kesiapan belajar peserta didik untuk mencapai peningkatan hasil belajar yang lebih baik (Herwina, 2021). Konsep pembelajaran berdiferensiasi bukanlah memberikan pembelajaran kepada setiap peserta didik secara individual, tetapi mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik kemudian peserta didik belajar berdasarkan kebutuhan, latar belakang, dan karakteristiknya. Pada pembelajaran diferensiasi guru dituntut untuk memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik, kesiapan, minat, dan modalitas belajar. Adanya pemahaman guru tentang kemajemukan peserta didiknya menjadikan guru dapat senantiasa menggali potensi yang ada di dalam peserta didik supaya pembelajaran menjadi bermakna, efisien, dan efektif.

Menurut (Tomlinson, 2001), kebutuhan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: (1) kesiapan belajar, kapasitas peserta didik dalam mempelajari materi baru. Adanya kesiapan belajar menjadikan guru memfasilitasi pengetahuan yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat kesulitan materi; (2) minat, motivator peserta didik untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran. Integrasi minat peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme ketika proses belajar; dan (3) profil belajar, aspek ini berkaitan dengan latar belakang peserta didik seperti bahasa, kesehatan, budaya, keluarga, dan aspek lain yang mempengaruhi pembelajaran. Pemetaan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kodrat yang dimilikinya.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas (1) isi/konten, berkaitan dengan isi dari materi yang akan dipelajari berdasarkan kecakapan peserta didik; (2) proses, cara peserta didik mengolah informasi selama pembelajaran melalui berbagai variasi kegiatan belajar; (3) produk, karya yang diciptakan peserta didik dengan berbagai keragaman namun tetap berpedoman pada tujuan atau capaian pembelajaran yang dicapai; dan (4) lingkungan belajar, kondisi eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Melalui strategi pembelajaran diferensiasi, kebutuhan peserta didik dapat difasilitasi berdasarkan profil belajar dan minatnya.

Pembelajaran diferensiasi dapat menjadikan wadah dalam mengolah kreativitas, inovasi, kemandirian, dan prakarsa bagi peserta didik sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun psikis (Marlina et al., 2019) junior, and primary school. Bagi guru pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif mengatasi kebosanan dalam mengajar karena adanya berbagai variasi pembelajaran,

selain itu guru dapat terlatih kreativitasnya dalam merancang pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi menjadikan mereka belajar sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu, guru perlu memperhatikan konten/isi, proses, produk, dan lingkungan dalam pembelajaran. Diferensiasi isi atau konten memiliki tujuan untuk memodifikasi konten materi sesuai modalitas belajar dan profil peserta didik. Diferensiasi proses perlu memperhatikan modalitas belajar dan kesiapan belajar sehingga dapat tercipta ide, pengolahan informasi, dan interaksi selama proses pembelajaran. Diferensiasi produk akan membantu peserta didik menunjukkan hal yang dipelajari melalui penciptaan karya sehingga peserta didik diberikan kesempatan menciptakan karya sesuai dengan minatnya seperti membuat puisi, drama, poster, video, demonstrasi, dan lain sebagainya. Diferensiasi lingkungan belajar akan membantu peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tempat yang aman dan nyaman.

Refleksi Keberagaman Peserta Didik di Kelas

Ki Hadjar Dewantara telah mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kodrat alam dan kodrat zaman. Filosofi yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara berbeda dengan pemikiran John Locke tentang tabula rasa yang menganggap bahwa anak diibaratkan sebagai kertas kosong sehingga guru harus mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Peneliti merefleksikan bahwa pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara merupakan pemikiran yang memerdekakan peserta didik dengan berbagai keragaman. Ki Hadjar Dewantara berpandangan mengenai dasar jiwa manusia yang menjadi kondisi asli manusia sesuai dengan kodratnya sebelum adanya pengaruh eksternal (Sutrisno & Zuchdi, 2023). Pemikiran ini juga menggambarkan adanya pembelajaran yang berpihak pada peserta didik sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan integrasi pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan karakteristiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya senantiasa diimplementasikan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran berdiferensiasi akan membawa dampak positif bagi peserta didik dalam optimalisasi hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga peserta didik mendapatkan peluang yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pembelajaran yang memihak kepada peserta didik karena keberagaman peserta didik di kelas akan terfasilitasi. Guru akan senantiasa terketuk hatinya untuk mengutamakan kepentingan dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar pertimbangannya dalam mengajar. Segala ketetapan yang diambil oleh guru hendaknya mendahulukan kebutuhan peserta didik bukan diri sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan sehingga target kurikulum dapat dicapai secara optimal (Herwina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat pula dikembangkan dengan memperhatikan aspek lain, misalnya strategi diferensiasi melalui golongan darah, zodiak/weton jawa, genre (film, musik), grafologi, urutan kelahiran anak, dan aspek lain. Diferensiasi berdasarkan golongan darah dapat dilakukan karena setiap individu memiliki golongan darah yang berbeda. Golongan darah dapat menunjukkan sifat atau karakter pemiliknya, maka dari itu masyarakat Jepang memiliki kepercayaan terkait ramalan (*Minkan Shinkai*) yang berorientasi bahwa ada hubungan antara golongan darah dengan kepribadian walaupun mereka hanya mengerti secara samar-samar benar tidaknya hasil tersebut (Yoshino, 1992). Sebuah penelitian di Jepang oleh Toshitaka Nomi menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam kepribadian individu berdasarkan golongan darah, hal ini dikarenakan setiap golongan darah memiliki ritme emosi dan ritme belajar yang berbeda. Maka dari itu hasil penelitian Nomi seringkali dijadikan acuan bagi masyarakat Jepang dalam menjalin pergaulan sosial, bisnis, dan relasi.

Pada diferensiasi zodiak/weton jawa berkaitan tanggal lahir seseorang. Zodiak merupakan rasi bintang pada garis eklptika yang terdiri atas 12 bagian meliputi Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricorn, Aquarius, dan Pisces (Jatmika, 2016). Sedangkan weton merupakan hari lahir seseorang dalam pasaran jawa yang meliputi pahing, pon, legi, wage, dan kliwon. Hari pasaran memiliki makna simbolis berupa watak atau karakter manusia yang berbeda satu sama lainnya sesuai dengan dewa-dewi penganut pasaran tertentu (Afriadi & Pratama, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan zodiak atau weton dapat dikelompokkan dengan sesama zodiaknya atau pasangan weton yang serasi berdasarkan budaya jawa melalui penentuan tanggal lahir peserta didik. Selain pembelajaran diferensiasi, cara ini juga sesuai dengan pendekatan

culturally responsive teaching sehingga pembelajaran masih mengangkat nilai kultural yang ada pada suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Jawa.

Diferensiasi lain dapat didasarkan pada aspek genre. Genre yang dimaksud bisa berupa genre musik, film, atau yang lain. Setiap peserta didik memiliki minat terhadap suatu genre musik baik itu pop, jazz, dangdut, koplo, dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan seni, seni berperan penting dalam pendidikan. Adanya seni dapat berdampak pada perkembangan peserta didik baik fisik maupun mental, seni musik dapat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran sehingga anak didik merasa senang, aktif, tercipta kebersamaan, dan menumbuhkan percaya diri (Irawana & Desyanri, 2019). Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan genre musik, guru dapat mengelompokkan dengan cara menuliskan judul musik sesuai genre lalu meminta peserta didik memilih satu judul lagu yang paling disukainya. Peserta yang memilih judul yang sama maka mereka dalam satu kelompok.

Pembelajaran diferensiasi berikutnya berdasarkan *graph* atau tulisan. Pembelajaran diferensiasi berdasarkan *graph* harus disesuaikan dengan ilmu grafologi. Grafologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait interpretasi karakter dan kepribadian seseorang melalui tulisan. Grafologi seringkali digunakan dalam rekrutmen karyawan, menentukan gaya belajar, menentukan minat dan bakat, serta pengungkapan kasus kriminal (Fadhilla et al., 2017). Apabila guru ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan grafologi, maka guru harus memiliki dasar grafologi. Salah satu contoh grafologi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Grafologi

Konten	Bentuk Tulisan	Karakter
Margin Tulisan	Margin Seimbang	Emosi stabil
	Margin kiri lebar	Tertutup
	Margin kanan lebar	Tidak percaya diri
	Margin atas lebar	Pemalu
	Margin bawah lebar	Idealis
	Tidak ada margin	Sangat percaya diri
Garis Dasar Tulisan	Garis dasar lurus	Kontrol diri yang baik
	Garis dasar menaik	Optimis
	Garis dasar menurun	Pesimis
Ukuran Tulisan	Ukuran tulisan sedang	Fleksibel
	Ukuran tulisan besar	Terbuka
	Ukuran tulisan kecil	Pemalu
Spasi Jarak Antar Kata	Spasi antar kata ideal	Emosi stabil
	Spasi antar kata lebar	Kurang percaya diri
	Spasi antar kata sempit	tertutup

Sumber: (Widoretno et al., 2013)

Aspek urutan kelahiran (*birth order*) bisa menjadi alternatif lain dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, karena pola asuh anak oleh orangtua akan menentukan karakter seperti sifat mandiri atau manja. Sebuah keluarga tentunya karakter anak tidaklah sama, bahkan anak kembar bisa memiliki karakter yang berbeda. Posisi kelahiran anak berkaitan dengan kepribadian dan hubungan sosial. Hal ini dikarenakan orang tua umumnya memberikan perlakuan berbeda pada anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal. Perlakuan inilah yang menjadikan terbentuknya sifat anak dan berpengaruh pada pola perilaku sepanjang hayatnya (Rini, 2012). Adapun langkah yang dapat dilakukan pada diferensiasi berdasarkan *birth order* yaitu: (1) melaksanakan asesmen diagnostik baik kognitif dan non kognitif; (2) menentukan kelompok berdasarkan *birth order*, pemetaan

kelompok mengacu pada empat kelompok yang terdiri atas kelompok anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal; (3) merancang pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan dengan cara kelompok sulung diberikan bobot tugas mandiri lebih besar dibandingkan kelompok anak bungsu karena anak sulung cenderung bersifat mandiri, kelompok anak tengah dan tunggal diberikan kebebasan memilih tugas mandiri atau kelompok dengan bobot yang lebih banyak karena cenderung bisa bekerja secara mandiri atau bernegosiasi dalam kelompok, kelompok anak bungsu diberikan bobot tugas kelompok lebih banyak karena cenderung memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas. Guru juga bisa memberikan tantangan kepada peserta didik dengan melakukan pergantian bobot tugas pada pertemuan berikutnya, misalnya kelompok anak sulung yang semula memiliki bobot tugas mandiri lebih banyak, maka di pertma berikutnya diberikan tugas kelompok dengan bobot lebih banyak.

Pembelajaran berdiferensiasi ini sangatlah menunjang dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik merasa dimanusiakan dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan sejatinya haruslah memanusiakan manusia sehingga dapat mengantarkan peserta didik dalam menemukan, mengembangkan, dan memperlihatkan kesempurnaan manusia melalui potensi yang terdapat di dalam dirinya (Christiana, 2013). Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan peserta didik dapat belajar sesuai potensi dirinya, sehingga kebutuhan belajar dapat terpenuhi secara baik (Farid et al., 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian ini yaitu setiap peserta didik tidaklah sama dengan peserta didik yang lainnya, kemajemukan peserta didik tentunya sudah ada sejak lahiriah sehingga pembelajaran haruslah sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka. Dalam mencapai target kurikulum dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi akan membawa dampak positif bagi peserta didik dalam optimalisasi hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga peserta didik mendapatkan peluang yang sama dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pembelajaran yang memihak kepada peserta didik karena keberagaman peserta didik di kelas akan terfasilitasi.

Daftar Pustaka

- Afriadi, A., & Pratama, D. (2019). Simbol zodiak pada motif ornamen Kumudawati Pura Mangkunegaran. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(03), 174-179.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan proses pendidikan dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 46-54.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398-410. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Fadhilla, M., Ro, M., Syarif, D., & Sahid, S. (2017). Pengenalan Kepribadian seseorang berdasarkan pola tulisan tangan menggunakan jaringan saraf tiruan. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 6(3), 365-373.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1707-1715.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind the theory of multiple intelligences 10th edition*. Basic Books.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hidayani, M. (2017). Model pengembangan kurikulum. *At Ta'lim*, 16(2), 375-394.
- Irawana, T. J., & Desyanri. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 222-232.

- Irawati, I., Nasruddin, & Ilhamdi, M. L. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jatmika, O. B. (2016). Suita zodiak komposisi musik untuk string kuartet dan trio woodwind. *Journal of Urban Society's Art* | V, 3(1), 10–18.
- Margolis, A. A. (2020). Zone of proximal development, scaffolding and teaching practice. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 15–26.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382(Icet), 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook edition 3* (3 Edition). Sage Publications, Inc.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 25–48.
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, 9(2), 171–185.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 81–91.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61–70. <http://www.stkippggrismp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-2/>
- Salsabila, U. H. (2020). Teori ekologi bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setyawati, R. (2023). Pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pancaindera manusia pada siswa kelas 4C SD Negeri Ngaglik 01 Batu tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(1), 232–259.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximaldevelopment (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1), 79–92.
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Tarigan, M., Wiranda, A., & Hamdany, S. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan perkembangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.

- Widoretno, S., Sarosa, M., & Muslim, A. (2013). Implementasi pengenalan karakter seseorang berdasarkan pola tulisan tangan. *Jeeccis*, 7(2), 96–101.
- Yoshino, K. (1992). *Cultural nationalism in contemporary Japan: A sociological enquiry*. Routledge.